02 Maret 2006

Bandung (JaBar)

Puluhan warga melakukan demonstrasi di kantor pengadilan Bandung, menuntut agar 5 orang terdakwa pelaku perusakan menara SUTET pada 20 Januari 2006 lalu dibebaskan.

Mataram (NTB)

Puluhan orang dari berbagai organisasi akar rumput melakukan protes di kantor DPRD Nusatenggara Barat, mempertanyakan alokasi dana royalti dari PT Newmont Nusatenggara yang diterima pemerintah sejak tahun 2000 sekitar Rp. 106 miliar lebih karena selama 5 tahun tersebut tak ada peningkatan perbaikan hidup masyarakat lokal sama sekali.

Balikpapan (KalTim)

Puluhan anak muda mendatangi kantor gubernur untuk menolak pemotongan subsidi TDL. Aksi sempat ricuh karena baik pejabat PLN maupun gubernur tak mau bertemu.

Tasikmalaya (JaBar)

Puluhan warga dalam Gerakan Rakyat dan Mahasiswa Tasikmalaya memblokir jalan utama kota serta melakukan march sambil membakar ban bekas di tiap perempatan jalan yang dilalui.

Brebes

Ratusan warga dari 4 desa bertahan di pintu utama kantor DPRD Brebes menuntut agar kepala desa dan perangkatnya yang memotong dana kompensasi BBM dicopot dari jabatannya. Aksi tak menemui hasil sehingga anggota dewan dan perangkat desa yang ada disana disandera. Aksi berakhir rusuh karena polisi membebaskan dan membubarkan paksa para demonstran.

Jakarta

Puluhan pekerja PT Securicor Indonesia melakukan unjuk rasa di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan menuntut agar putusan pengadilan Tata Usaha Negara dan Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dilaksanakan. Putusan tersebut berisi keputusan mempekerjakan kembali 238 pekerja yang di-PHK dan agar perusahaan membayar upah pekerjanya yang tak dibayar selama 2 bulan.

03 Maret 2006

Banggai (SulTeng)

Puluhan petani berdemonstrasi di kantor DPRD setempat, menuntut pengembalian tanah mereka seluas 150 hektar yang direbut dan dikuasai PT Saritama Abadi, kriminalisasi terhadap petani dihentikan dan pelepasan 7 petani yang ditahan polisi sejak Desember 2005 lalu.

Samarinda (KalTim)

Puluhan warga memblokir tambang batu bara milik PT Citra Harita Mineral setelah negosiasi dengan direksi perusahaan menemui jalan buntu. Warga menuntut perusahaan bertanggung jawab atas pencemaran dari pertambangan yang membunuh 17 ekor ternak mereka.

04 Maret 2006

Banggai (SulTeng)

Hari kedua dimana puluhan petani masih bertahan di kantor DPRD setempat. Aksi ini akhirnya dinetralisir oleh Kepala Dinas BPN Sulawesi Tengah.

19 Maret 2006

Solo (Jateng)

Sekitar 200 orang anggota Komite Perjuangan Pemuda Islam (KPPI) melakukan konvoi untuk memprotes keterlibatan Exxon Mobil dalam pengelolaan Blok Cepu. Aksi akan terus dilanjutkan hingga besok.

Sumbawa (NTB)

Aksi langsung warga berujung pada pembakaran kamp eksplorasi PT Newmont akibat perusahaan tidak menanggapi protes warga atas aktifitas perusahaan. Aksi ini berhasil melumpuhkan seluruh aktifitas perusahaan.

20 Maret 2006

Medan, Jakarta, Semarang, Surabaya

Pemogokan serentak para pekerja kontainer di 4 pelabuhan utama Indonesia masih berlangsung. Aksi ini berhasil melumpuhkan seluruh aktifitas perekonomian ekspor-impor nasional sekitar 9.5 milyar/hari. Mereka menuntut pencabutan SK Menteri Keuangan 527/2003 yang menaikkan pajak atas jasa angkutan barang di pelabuhan. Aksi segera direspon oleh Menteri Keuangan dengan menon-aktifkan SK tersebut.

Boyolali (JaTeng)

200-an muslim anggota KPPI melakukan konvoi menolak peran Exxon Mobil di Blok Cepu dan mendirikan tenda-tenda di depan kantor polisi.

Jakarta

Hari ke-6 dari aksi mogok makan 19 mahasiswa USNI yang memprotes rencana pemotongan subsidi TDL. 2 orang mahasiswa dilarikan ke RS karena kondisinya kritis.

21 Maret 2006

Bengkulu

Puluhan warga memblokir jalan desa sebagai protes atas kerusakan jalan sepanjang 1 km akibat truk-truk berat pengangkut kelapa sawit PT Bumi Raflesia Indah, dan tak ada upaya perbaikan dari pihak perusahaan. Aktifitas perusahaan berhasil dihentikan nyaris 1 hari penuh sampai pihak perusahaan berjanji akan memperbaiki jalan tersebut.

Bogor (JaBar)

Ribuan pekerja industri melakukan mogok dan demonstrasi menolak revisi UU 13/2003 di depan gedung DPRD setempat.

Banjarmasin (KalSel)

Ratusan pekerja pabrik kayu lapis PT Gunung Meranti memblokir jalan utama kota Banjarmasin untuk menuntut upah mereka yang belum dibayarkan selama 4 bulan, dan selama 1 tahun perusahaan tidak membayar uang Jamsostek mereka.

22 Maret 2006

Surabaya (JaTim)

150-an orang dari Solidaritas Nasional untuk Rakyat Papua berdemonstrasi di depan gedung Grahadi menuntut penutupan PT FI dan menilai bentrokan di Abepura adalah upaya untuk memecah belah warga Indonesia.

23 Maret 2006

Bandung (JaBar)

Pemogokan dan demonstrasi pekerja industri menolak revisi UU 13/2003 nyaris bentrok dengan barisan polisi. Bentrokan berhasil dihindari setelah wakil DPRD bersedia muncul dan berdialog.

Depok, Bekasi (JaBar), Karanganyar (JaTeng)

Ribuan pekerja industri juga melakukan pemogokan dan demonstrasi untuk hal yang sama. Di tiap kota para pekerja tersebut mendapat dukungan dari anggota DPRD setempat.

Yogyakarta

Ratusan pekerja Malioboro Mall menuntut perusahaan agar membayar sesuai dengan UMR, dengan melakukan march dari depan mall tersebut hingga ke kantor DPRD setempat.

Makassar (SulSel)

Lebih dari 200 warga dari berbagai elemen masyarakat melakukan demonstrasi atas kekerasan aparat yang merusak asrama dan fasilitas kampus, juga atas keputusan pemerintah menambah jumlah pasukan di Papua.

24 Maret 2006

Jakarta

Sekitar seribu orang berdemonstrasi di depan kantor KPK dan Kantor Pusat Indosat menolak keputusan diberlakukannya privatisasi atas perusahaan tersebut dan seluruh BUMN.

27 Maret 2006

Jakarta

Ribuan anggota Serikat Pekerja Forum Komunikasi Karyawan PT DI melakukan demonstrasi di Istana, Kantor Kementrian BUMN dan Mahkamah Agung beserta seluruh keluarga mereka, menuntut janji SBY yang berkata bahwa ia akan menyelesaikan kasus tersebut sebelum 100 hari pemerintahannya.

Tangerang (JaBar)

Ribuan pekerja industri melakukan pemogokan dalam menolak revisi UU 13/2003. Mereka melakukan march hingga di depan PT. Panaruk Industri dimana presiden SBY sedang melakukan kunjungan.

Semarang (JaTeng), Pasuruan (JaTim), Purwakarta (JaBar)

Ribuan pekerja industri dari berbagai perusahaan melakukan mogok, juga untuk menyatakan penolakan pada revisi UU 13/2003. Di tiap kota tersebut, para pekerja mendatangi kantor DPRD setempat dimana polisi telah siaga penuh.

Sumbawa (NTB)

Bentrokan antara polisi dan warga menghasilkan 4 warga dirawat di RS, karena warga menolak menyerahkan rekan mereka, Asrarudin Rahman dan Gopal, ditangkap atas kasus pembakaran kamp Newmont. Kedua pelaku berhasil lolos.

28 Maret 2006

Jakarta

Ratusan mantan pekerja PT DI masih bertahan di depan Kantor Kementrian Negara BUMN menunggu keputusan pemerintah tentang realisasi pembayaran sisa dana pensiun pekerja senilai total Rp. 350 miliar.

TIM EDITORIAL:
Rikki Rikardo,
Bambang Sutedjo

JURNAL APOKALIPS
PO Box 1419,
Bandung 40014
tim.apokalips@gmail.com

COMMUNITY CAMPAIGN AGAINST NEOLIBERALISM

Kontributor silakan menghubungi kami. Tak ada imbalan bagi kontributor sejak jurnal ini disusun atas nama pendistribusian informasi. Seluruh isi jurnal ini tidak memiliki hak cipta. Dan atas nama pendistribusian informasi, siapapun dapat mengutip, menjiplak atau menggandakan sebagian atau seluruh isi jurnal ini tanpa perlu meminta ijin dari kami.

"Jurnal Apokalips" diterbitkan berkala sebagai bagian dari agenda Kampanye Komunitas Bandung Melawan Neoliberalisme. Kampanye ini terlaksana atas inisiatif dari komunitas-komunitas independen di Bandung sebagai ikhtiar melawan gelombang imperialisme yang semakin hari semakin nyata dan terasa dampaknya. Selain menerbitkan media kami juga merilis dan mendistribusikan teks-teks / pamflet lain yang berhubungan dengan neo-liberalisme dan pengorganisiran komunitas dengan format sesederhana mungkin dan semurah mungkin sehingga dapat didistribusikan dengan efesien di Bandung. Selain itu, kami pula membuka ruang-ruang diskusi, sharing wacana dan juga kampanye pemutaran film keliling di komunitas-komunitas Bandung. Untuk itu kami menaruh harapan besar thd keterlibatan kawan-kawan dalam aktivitas kampanye yang kami lakukan. Bantuan dana, tenaga atau pikiran sekecil apapun merupakan kontribusi yang sangat berharga dalam hal ini. Kontak kami lewat email tim "Jurnal Apokalips" di atas.

EDISI 02 / APRIL '06 / TERBIT 2 BULANAN / GRATIS SEPERTI FLU BURUNG

JURNAL APOKALIPS

Di Bawah Rezim Pasar Kamu Bukan Siapa-Siapa

"Harapan kami hanya muncul dari
mereka yang tak lagi memiliki harapan."

Demikian bunyi sebuah grafiti di kota Paris saat diguncang insureksi popular tahun 1968. Tampaknya apa yang kalimat tersebut katakan memang benar adanya. Apalagi harapan yang kita semua miliki saat segala sesuatu milik kita telah terambil nyaris tanpa sisa? Siapa dirimu? Bercerminlah. Engkau tak lebih dari hanya seseorang yang dapat dikorbankan kapan saja atas nama kemajuan bisnis dan pasar...

Engkau tak berbeda dengan mereka di Sumbawa atau Papua, yang setelah puluhan tahun tanah yang memberi mereka hidup dirusak dan dikuasai atas nama kepentingan bisnis, kini mereka yang berusaha bangkit mempertahankan hak hidup mereka dituduh kriminal dan diburu seperti babi hutan. Isu anti Australia dengan mudah lantas mengaburkan segalanya, membuat kita lupa tentang apa penyebab semua hal tersebut...

Engkau juga tak lebih berarti daripada para pekerja industri yang setelah puluhan tahun mengabdi pada perusahaan penghasil devisa negara kini dipaksa untuk diam tanpa suara saat hak hidup mereka direnggut. Engkau juga tak lebih tinggi dari para guru yang telah sekian tahun bergumul di dunia pendidikan, yang kini sedikitpun tak diakui sebagai bagian dari pekerja sipil...

Di satu waktu, engkau dapat dikorbankan, dikalahkan. Ya. Semua harus mengalah atas nama bisnis dan pasar yang kini dianggap sah dengan bersenjatakan beragam undang-undang. Ini hanya masalah waktu. Dan dalam waktu yang tersisa, apa yang hendak engkau lakukan?

Editorial



AKAR MASALAH: PASAR BEBAS

Kaitan Aksi Mogok Buruh Menolak Revisi UU 13/2003 dengan Aksi Warga Menolak Beberapa Perusahaan Pertambangan

Pemogokan pekerja yang melanda banyak kota-kota di berbagai daerah di Indonesia adalah sebuah momen yang penting semenjak kerusuhan pekerja di Bandung dan beberapa kota lain pada tahun 2001 yang berhasil membatalkan keputusan pemerintah yang menyudutkan pekerja. Ia mengguncang kekuatan elit dan para pebisnis nasional serta mengekspos bahwa mereka tak berarti di hadapan kekuatan para pekerja yang selama ini tersembunyikan. Para pebisnis mengeluhkan tentang kerugian yang harus mereka tanggung saat pabrik mereka terpaksa tutup karena seluruh pekerjanya melakukan aksi mogok. Bahkan pemogokan pekerja peti kemas yang dilakukan serentak di empat kota pelabuhan Indonesia diakui oleh Wakil Presiden Yusuf Kalla, telah merugikan negara milyaran rupiah per hari. Bahwa pekerja adalah bagian terpenting dalam roda industri dan ekonomi jelas terekspos di sini. Tanpa kita para pekerja, maka para boss dan bahkan juga pemerintah, tak akan dapat berkutik sama sekali.

Menanggapi hal ini, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Erman Suparno, segera berusaha membalikkan situasi dan memecah kekuatan pekerja dengan berkata, "Revisi ini (revisi UU 13/2003) menjanjikan lapangan pekerjaan baru bagi pengangguran yang kini berjumlah sekitar 10 juta orang." Dan pernyataan dengan pesan serupa dikumandangkan berulang kali di berbagai media, cetak maupun elektronik, oleh berbagai kalangan elit. Usaha penghancuran tersebut juga diperkuat dengan alasan lain seperti yang dikatakan oleh sang Wapres, "Pemogokan hanya akan merugikan buruh sendiri."

Pada kenyataannya, revisi UU 13/2003 hanya bertujuan untuk menyediakan tenaga kerja murah dan tak memiliki kemampuan lagi untuk mengorganisir dirinya sendiri dalam berhadapan dengan kekuasaan para boss perusahaan; baik dengan program pengancaman PHK sepihak yang jelas keras dan terang-terangan ataupun dengan pemberlakuan sistem outsourcing yang lebih halus. Hal ini adalah salah satu taktik manipulatif untuk menyedot para investor asing agar menanamkan modalnya di Indonesia. Dalam praktik bisnis, keuntungan tertinggi hanya dapat diperoleh apabila daya jual sebuah produk di pasaran sangat tinggi, dan didukung oleh rendahnya biaya produksi (yang berarti upah pekerja ditekan seminim mungkin dan bahan mentah/sumber daya alam juga dapat diperoleh semurah mungkin). WTO dan para pendukung pasar bebas telah mengemukakan tentang hal ini berulang kali, "Pasar harus dibebaskan dari segala hal yang dapat menghambatnya."artinya dalam kompetisi pasar bebas, perusahaan harus berlomba untuk menekan biaya produksi serendah mungkin.

Dengan kata lain, apapun alasan pemerintah, revisi UU 13/2003 tak lain hanya sebuah usaha pelumpuhan dan pengikisan kekuatan pekerja, di bawah kuasa rezim pasar bebas.

Momen ini sebenarnya sangat berdekatan dengan momen kebangkitan lain yang tak kalah indah seperti maraknya penentangan pengeksplorasian sumber-sumber daya alam nasional oleh korporasi-korporasi asing yang dilindungi oleh kuasa WTO dan IMF selaku jajaran kekaisaran dunia. Saat para pekerja bergerak menolak keputusan upaya penekanan biaya produksi dengan menjadikan pekerja sebagai target, maka kebangkitan warga menuntut

penutupan PT Freeport Indonesia, PT Newmont dan PT ExxonMobil dengan Blok Cepu-nya, adalah upaya menolak penekanan biaya produksi dengan sumber daya alam sebagai targetnya. Kedua jenis aksi yang sepintas tampak berbeda tujuan dan agenda ini sesungguhnya bersumber dari satu kepentingan yang sama: penolakan kebijakan pasar bebas yang menempatkan kepentingan pasar di atas segalanya.

Masalahnya, para militan dan pendukung aksi-aksi radikal ini cenderung melihat semua ini dalam bingkai kacamata nasionalisme. Aksi warga yang menuntut penutupan perusahaan-perusahaan pertambangan tersebut digambarkan sebagai sebuah aksi penolakan campur tangan asing dalam pemanfaatan sumber daya nasional. Dengan demikian, tak heran betapa sentimen nasionalistik anti Australia segera merebak menjadi aksi reaksioner yang menggelikan di beberapa kota saat beberapa orang yang melakukan perlawanan terhadap Freeport melarikan diri ke Australia. Dalam hal ini, penguasa mulai mendapat angin. Kekuatan masya-rakat mulai terpecah.

Para oportunis juga melihat naiknya sentimen reaksioner nasionalistik ini sebagai sebuah celah untuk memperoleh dukungan popular. Perhimpunan Nasionalis Indonesia dibentuk di Jakarta, berusaha meraih pengaruh dengan menentang pencaplokan Blok Cepu oleh ExxonMobil. Tebak siapa para anggota kelompok ini? Di antara beberapa nama elit-elit birokrat lainnya juga terdapat Jend. (Purn.) Wiranto, Jend. (Purn.) Try Sutrisno—dua orang dari sekian banyak dalang yang selama mereka berkuasa telah bertanggung jawab atas penghancuran gerakan-gerakan warga, pekerja dan petani yang berusaha mendapatkan sekedar hak untuk hidup.

Kondisi lain sebagai efek dari sentimen nasionalistik ini adalah sedikit meredupnya aksi penolakan begitu Maman Budiman, representatif ExxonMobil di Indonesia, mengatakan bahwa Blok Cepu akan menyediakan 96% lapangan pekerjaan disana bagi tenaga kerja Indonesia. Tetapi sebenarnya para tim sorak keputusan ini seakan lupa bahwa tentu calon tenaga kerja disana juga tak akan kebal dari keputusan revisi UU 13/2003 yang menekan pekerja.

Sentimen nasionalistik ini juga jelas telah mengaburkan fakta bahwa apa yang dirasakan di Indonesia ini adalah sebuah tragedi global yang sama yang dialami juga di berbagai belahan bumi lainnya. Saat ini, Perancis dilanda gelombang aksi protes dan kerusuhan atas keputusan presidennya Jacques Chirac memberlakukan undang-undang dimana semua pekerja di bawah usia 26 tahun dapat di-PHK sepihak tanpa pesangon—sesuatu yang mirip dengan keputusan pemerintah Indonesia, dan juga dengan alasan yang sama: mengurangi angka pengangguran. Di Nigeria, protes keras terjadi untuk melawan korporasi minyak Shell Oil yang selama ini telah melakukan hal serupa seperti yang dilakukan oleh ExxonMobil dengan Blok Cepu, atas ijin pemerintahnya.

Pertanyaan fundamental sekarang ini, bukanlah tentang siapa yang pantas duduk di kursi kekuasaan Indonesia, melainkan mampukah warga, termasuk penganggur, pelajar, pekerja dan petani untuk saling berbagi kekuatan melawan ini semua. Dan juga mampukah kita melangkah lebih jauh dari batas ideologi nasionalistik semenjak semua ini dilakukan atas nama rezim pasar bebas yang global. Bila kita tidak mulai belajar berbicara atas nama kita sendiri, maka para birokrat dan oportunis akan berbicara atas nama kita demi kepentingan mereka sendiri. Bila kita tidak mulai mengkomunikasikan pengalaman dan analisa kita (dengan membangun media kita sendiri) maka media massa akan terus menyuarakan semua hal untuk kepentingan para pemodal mereka.

REKOMENDASI BACAAN



Wacana No.19
Edisi Isu Kuasa Korporasi
Insist, 2006

Jurnal "Wacana" adalah jurnal triwulan yang muncul dengan tujuan untuk menampung berbagai gagasan alternatif yang berhuungan dengan transformasi sosial dan penguatan masyarakat sipil. Pada setiap edisinya jurnal inimenghadirkan isu-isu yang aktual dengan memberi ruang baru bagi teori-teori dan gagasan baru.

Pada edisi ini dikupas dengan luas isu "Kuasa Korporasi" yang erat hubungannya dengan situasi sosial dan politik terakhir di Indonesia juga dunia. Dipaparkan dengan jelas dan tidak terlalu rumit tentang mengapa korporasi disebut sebagai mesin penggerak dan aktor utama globalisasi. Dengan bekal amunisi teknologi, informasi, modal dan peraturan global, tangan-tangan ajaib korporasi mampu mendominasi hampir semua aspek kehidupan manusia. Yang pasti ujung-ujungnya adalah sebuah usaha penjajahan ruang hidup, mendominasi semua kebutuhan dasar hidup berupa sandang, pangan, papan, energi, air, pendidikan, pelayanan kesehatan, serta informasi.

Dijelaskan pula dalam berbagai artikel dari beragam penulis, mengapa korporasi juga mampu mengarahkan peraturan nasional dan global agar lebih menguntungkan kepentingan mereka, sedemikian rupa sehingga ia dapat menjelma menjadi 'dajjal' yang mampu mengendalikan dan memanipulasi pikiran manusia sesuai kehendaknya. Di setiap bab-nya disisipkan pula informasi singkat mengenai informasi 10 korporasi terburuk didunia. Dari Enron, Merck hingga Coca Cola. Dari Exxon, Shell hingga Halliburton.

Dari Globalisasi Ekonomi
Menuju Lokalisasi Demokrasi
Insist, 2005

Buku yang tidak terlalu tebal ini kami rekomendasikan karena agak berbeda dengan buku-buku lain yang banyak mengupas globalisasi, neoliberalisme dan pasar bebas lainnya, yang biasanya isinya itu-itu saja dan hampir mirip. Buku ini agak berbeda karena ia menawarkan solusi meski tidak berbentuk arahan/manual praksis. Dan seperti kita ketahui, buku-buku sejenis biasanya miskin solusi. Jikapun ada biasanya cenderung ke arah yang konformis dan reformis belaka.

Buku ini terdiri dari dua bagian, pertama menjelaskan maslahnya, yaitu fenomena ketidakadilan global, pemicu, biang kerok dan akibat-akibat yang sudah didepan mata. Kemudian pada bagian selanjutnya, tanpa bertele-tele, penulis langsung menjelaskan tawaran solusi yaitu melawan mereka dengan melokalisasi perlawanan, dengan membangun basis ekonomi dan politik lokal, dari usaha membangun kekuatan pangan lokal hingga pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat lokal dan lain sebagainya. Yang menarik disini adalah bagaimana mereka membuat tabel kontradiksi, misalnya Makanan Cepat Saji ala korporasi dilawan dengan Makanan Lambat Saji dan Santai dalam melawan gaya hidup percepatan ala Mc Donalds, atau Pangan Orientasi Ekspor dilawan dengan Pangan Untuk Kebutuhan Lokal. Cukup menarik, terutama bagi mereka yang berniat mengorganisir perlawanan lokal melawan kekuatan global.



Memeras Rakyat :
Neoliberalisme dan Tatanan Global
Noam Chomsky
Profetik, 2006

Dengan isu general, buku ini tetap menarik karena pemaparannya yang menarik. Maklumlah, ditulis oleh Noam Chomsky, seorang penulis, profesor linguistik dari Amerika yang trkenal karena banyak tulisannya yang menuhuk dengan tajam sistem dan kebijakan politik Amerika terhadap dunia. Dibagi dalam 7 tulisan terpisah namun berkorelasi satu sama lain, Chomsky memulai pemaparannya dengan membedah secara singkat dasar-dasar filsafat yang dipakai para pendominasi dunia hari ini. Kemudian pada bab-bab selanjutnya ia bercerita tentang modus operandi kebijakan-kebijakan mereka, dan ditutup dengan contoh perlawanan yang konsisten dari komunitas Zapatista yang legendaris itu di Mexico.



Outsourcing : Mengapa Perlu Diwaspadai?
Rina Herawati
AK3

Buku kecil semodel buku panduan yang handy, diterbitkan dan dibagikan gratis oleh A3 dalam rangka merespon rencana pemerintah merevisi UU Ketenagakerjaan yang marak beberapa minggu terakhir. Meski dibuat dalam format buku saku, buku ini tidak ditujukan untuk memberi resep atau jawaban jitu bagi serikat buruh terhadap kebijakan outsourcing, namun lebih ke arah pendistribusian informasi yang dapat dimanfaatkan oleh serikat buruh sebagai bagian dari pendidikan pekerja yang pada ujungnya mereka dapat membangun strategi pengorganisiran untuk memperkuat serikat buruh menyikapi kebijakan outsourcing ini.

Dilengkapi dengan grafis/komik yang menarik, buku ini sngatlah cukup taktis dan ringkas juga jelas memaparkan apa Outsourcing itu. Namun kendalanya adalah buku kecil ini sulit didapat, mungkin karena dicetak terbatas atau didistribusikan sektoral. Alangkah baiknya jika buku ini dapat dicetak lebih banyak lagi. Jika masalah utamanya pendanaan mungkin bisa diturunkan kualitas cetakannya yang menurut saya terlalu mewah untuk buku saku, sehingga dana yang ada dapat dioptimalkan dengan mencetak dalam jumlah yang lebih besar lagi dan didistribusikan lebih merata lagi.

AKSI LOKAL MENOLAK (KEBIJAKAN) PASAR BEBAS
FEBRUARI-MARET

FEBRUARI

10 Februari 2006

Karanganyar (JaTeng)

1000 petani menentang proyek PDAM yang mengeringkan sawah-sawah mereka akibat pasokan air diambil seluruhnya oleh PDAM. Para petani yang bersenjatakan sabit dan linggis menjebol pipa PDAM, kemudian berjalan menuju sumber air PDAM, membuka pintu air sehingga air kembali mengalir ke sawah mereka. Aksi langsung ini dilakukan setelah keluhan para petani ke pemerintah kabupaten tidak digubris. Polisi tidak dapat berbuat apa-apa, dan aksi berhasil dengan mulus.

11 Februari 2006

Makassar (SulSel)

Ratusan pekerja PT. Katingan Timber Celebes (KTC) menuntut pembayaran pesangon setelah PHK sepihak oleh perusahaan sejak Desember 2005. Para pekerja berusaha menduduki perusahaan, tapi ditahan oleh polisi. Bentrokan terjadi, beberapa ditangkap tapi berhasil dilepas oleh ratusan pekerja lainnya yang melakukan perlawanan. Aksi digagalkan setelah ratusan polisi didatangkan ke tempat kejadian. 15 pekerja ditahan dan diproses.

13 Februari 2006

Medan (SumUt)

Ratusan warga mendatangi DPRD Medan, menuntut pembatalan rencana pemotongan subsidi TDL, bersama dengan 8 orang mahasiswa yang melakukan mogok makan sejak seminggu sebelumnya. Mereka memelamparkan bangkai-bangkai tikus di kantor DPRD.

Jakarta

Ratusan anggota FSPM (Federasi Serikat Pekerja Mandiri) menggelar protes di kantor Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, menuntut pembatalan rencana pemotongan subsidi TDL.

Bandung

Lebih dari 5000 pekerja dari Federasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia protes di DPRD Bandung atas rencana pememotongan subsidi TDL. Protes dilanjutkan dengan march ke gedung PLN.

16 Februari 2006

Labuhan Ratu (Lampung)

Puluhan buruh protes di kantor DPRD setempat karena PHK massal sepihak dari perusahaan kelapa sawit PT. Graha Dura Leidong Prima sejak Desember 2005. Tanpa pesangon, selama 2 bulan mereka dan keluarga mereka hanya bertahan hidup dengan mengkonsumsi ubi atau bantuan pangan dari gereja setempat. Seorang balita dari salah satu mantan pekerja tewas karena kelaparan.

17 Februari 2006

Bandung, Jawa Barat

Sekitar 100 orang yang tergabung dalam Komite Amanat Rakyat mendatangi kantor PLN, menolak rencana pemotongan subsidi TDL kemudian menyegel kantor.

Desa Jelapat Baru (KalSel)

543 pekerja perusahaan kayu lapis PT. Karunia Wana Ika Industrial (KAWI) berdemonstrasi menuntut pesangon setelah mereka di-PHK sepihak Desember 2005 lalu. Pihak perusahaan mengatakan pabrik terpaksa melakukan PHK massal karena sudah tak mampu membayar pekerjanya, tetapi para karyawan menolak alasan ini semenjak perusahaan masih beroperasi dengan tenaga kerja baru yang direkrut dengan sistem kontrak.

Jombang (JaTim)

150 guru honorer yang telah bekerja 10 hingga 26 tahun melakukan protes karena mereka tidak dianggap sebagai calon pegawai negeri sipil, padahal seluruh persyaratan telah mereka lengkapi sesuai dengan Peraturan Pemerintah no. 48/2005 soal pengangkatan PNS (Pegawai Negeri Sipil).

18 Februari 2006

Bandung

Puluhan mahasiswa dari kelompok Limabara (Lingkar Mahasiswa Bandung Raya) berusaha mencegat iring-iringan mobil Wapres, Jusuf Kalla, untuk memprotes rencana pemotongan subsidi TDL. Aksi gagal karena puluhan polisi dikerahkan bersama kelompok tentara sipil: Pemuda Pancasila dan Gasibu, membuat barikade pertahanan. Beberapa individu ditangkap dan diproses, bersama dengan sebuah mobil yang digunakan dalam protes.

21 Februari 2006

Mojokerto (JaTim)

Kantor PLN setempat disegel oleh puluhan pekerja bersama dengan PMII (Pergerakann Mahasiswa Islam Indonesia) Mojokerto, setelah dialog yang diadakan dengan pihak PLN menemui jalan buntu.

Tembagapura (Papua)

TNI, Brimob dan Satpam PT FI melakukan pengusiran pada warga yang mendulang emas di Kali Kabur Wanamon untuk sekedar bertahan hidup, setelah sungai yang menjadi sumber kehidupan mereka tersebut dicemari limbah oleh perusahaan. Bentrokan terjadi, 5 orang warga tertembak, puluhan luka-luka. Akibatnya ratusan warga melakukan pendudukan jalan utama perusahaan dan berhasil melumpuhkan perusahaan. Aksi juga didukung oleh sebagian pekerja PT. Freeport yang meninggalkan alat berat perusahaan di jalan.

22 Februari 2006

Tembagapura (Papua)

Ratusan warga memblokir jalan utama Abepura-Waena sebagai solidaritas atas aksi pendudukan. PT FI mengalami kerugian 10-12 juta dolar Amerika per hari.

Jayapura (Papua)

200 mahasiswa Universitas Cendrawasih (UnCen) melakukan solidaritas dengan memblokir jalan menuju bandar udara Sentani.

Surabaya

15 ribu pekerja PT. Maspion melakukan protes di depan DPRD Jawa Timur menuntut pembayaran UMK (dari UMK lama sebesar Rp. 655.000 menjadi Rp. 685.000) padahal hal itu telah diputuskan oleh gubernur Jawa Timur. Jalan utama di depan gedung diblokir.

23 Februari 2006

Tembagapura (Papua)

Hari ke-3 pendudukan dan pemblokiran jalan di Mil 72-74. Barisan satpam PT FI dan polisi yang berusaha membuka jalan gagal.

Jakarta

Sejumlah pemuda melakukan aksi solidaritas terhadap pendudukan PT FI dengan mendatangi kantor pusat PT FI di Jakarta. Lobby Wisma Plaza 89 dirusak, kaca-kaca dipecahkan dan sebuah ruangan dibakar.

24 Februari 2006

Tembagapura (Papua)

Hari ke-4 pendudukan dan pemblokiran jalan di Mil 72-74.

Surabaya

Ribuan pekerja mendatangi bank milik Maspion Grup, karena perusahaan hanya mau menaikkan upah sebesar Rp. 6000 saja dari total kenaikan yang secara legal disepakati sebanyak Rp. 30.000, padahal Pemkot Surabaya telah mengirimkan surat resmi pada perusahaan untuk memberlakukan UMK baru tanpa alasan apapun.

25 Februari 2006

Tembagapura (Papua)

Hari ke-5 pendudukan dan pemblokiran jalan di Mil 72-74 masih berlanjut, PT FI lumpuh.

Surabaya

Ribuan pekerja PT. Maspion dari pabrik I III mogok. Kini mereka juga memprotes rencana PHK oleh perusahaan terhadap para pemogok di pabrik IV.

26 Februari 2006

Surabaya

Ribuan pekerja PT Maspion dari pabrik I V masih mogok.

27 Februari 2006

Jakarta

Sekitar 300 orang berhasil menerobos masuk ke kantor PT FI di Plaza 89 setelah melakukan long march dari kantor WALHI.

Surabaya

Sekitar 6000 pekerja PT Maspion dari pabrik I V masih mogok. Kali ini menuntut kenaikan upah dari tuntutan semula sejumlah Rp. 30.000 menjadi Rp. 107.000. Aksi dilanjutkan dengan pemblokiran jalan utama kota.

28 Februari 2006

Tembagapura (Papua)

Sekitar 700 warga Papua kembali memblokir jalan utama menuju bandara Sentani selama 8 jam menuntut PT FI ditutup, penembakan warga dalam kasus sweeping penambang liar lalu diusut dan para tertuduh pelaku perusakan Plaza 89 beserta Antonius Wamang dkk. selaku tertuduh pelaku kasus penembakan warga AS tahun 2002 dibebaskan tanpa syarat.

Jakarta

Ratusan orang di bawah Front Persatuan Perjuangan Rakyat Papua Barat (Pepera PB) menuntut penutupan PT FI di depan Plaza 89. Bentrokan terjadi karena polisi menghalangi untuk bertemu dengan pejabat PT FI. Beberapa orang terluka, 6 di antaranya polisi. Aksi diredam oleh 800 polisi yang kemudian dengan truk mengangkut para pemrotes ke kantor WALHI.

Surabaya (JaTim)

Para pekerja PT Maspion di 5 pabrik masih mogok karena pihak perusahaan masih keberatan untuk memberlakukan UMK, selain hanya mengajukan persetujuan kenaikan sebesar Rp. 6000/bulan.

Solo (JaTeng)

Puluhan warga dalam Front Anti-Neoliberalisme menyegel kantor PLN Purwosari, Solo, memprotes rencana pemerintah memotong subsidi TDL.

Lampung

Sekitar 1500 warga bertahan di kantor DPRD Lampung, dan mulai mendirikan dapur umum dan berbagai keperluan sehari-hari. Para warga menuntut agar penggusuran oleh polisi kediaman mereka yang juga telah dilengkapi sarana ibadah dan pendidikan diusut.

MARET

01 Maret 2006

Jakarta

Demonstrasi di Plaza 89, puluhan publik menuntut penutupan PT Freeport Indonesia, pembebasan semua warga Papua yang ditahan, termasuk 3 warga yang terkait penembakan tahun 2002 lalu, 10 orang yang ditahan Polda Metro Jaya akibat perusakan Plaza 89.

Indramayu (JaBar)

Ratusan petani tambak menuntut PT Pertamina bertanggung jawab atas pencemaran pantai yang merusak mata pencaharian mereka dengan berdemonstrasi di kantor DPRD setempat. Tak ditanggapi, para petani melakukan aksi langsung menyegel terminal pengumpul minyak mentah milik Pertamina, depot BBM Balongan dan menutup saluran instalasi pengelola limbah perusahaan. Aksi ini berhasil mematikan operasi perusahaan selama 7 jam.

Kulonprogo (JaTeng)

Puluhan warga memblokir pembangunan jaringan SUTET dengan membangun barikade di jalan-jalan masuk desa dan melakukan penjagaan. Warga berkeras bahwa tanpa ganti rugi mereka tak akan mengijinkan proyek berjalan. Akibat aksi langsung, pemasangan kabel SUTET di 8 wilayah Bumirejo dibatalkan.